

# Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok

Riska Andriani<sup>1\*)</sup>, Candra Prasiska Rahmat<sup>2</sup>, Khayatun Nufus Akhsania<sup>3</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta<sup>123</sup>

\*) Alamat korespondensi: Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, 12530, Indonesia; E-mail: [riskaandriani366@gmail.com](mailto:riskaandriani366@gmail.com)

## Article History:

Received: 17/12/2024;  
Revised: 23/01/2025;  
Accepted: 06/02/2025;  
Published: 20/02/2025.

## How to cite:

Andriani, R., Rahmat, C. P., & Akhsania, K. N. (2025). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), pp. 177–183. DOI: 10.26539/terapeutik.833559

 This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Riska Andriani, Candra Prasiska Rahmat, & Khayatun Nufus (s).

**Abstract:** *This research aims to describe emotional maturity, describe aggressive behavior and describe the relationship between emotional maturity and aggressive behavior of students at Winaya Loka Vocational School, Depok. The research method used is quantitative with a correlational approach. The research sample consisted of 82 students selected from Class X and Class XI from Vocational School Winaya Loka Depok. The instruments used are an emotional maturity scale and an aggressive behavior scale whose validity and reliability have been verified. Data was collected through questionnaires and analyzed using Pearson correlation. The research results showed that students' emotional maturity was in the high category, namely 95.1%, students' aggressive behavior was in the high category, namely 92.7%. There was a significant and positive relationship between emotional maturity and aggressive behavior of 0.493. It can be concluded that if emotional maturity is high then students' aggressive behavior will decrease.*

**Keywords:** Emotional Maturity, Aggressive Behavior

**Abstrak:** Berbagai bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan remaja seringkali mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian ini terdiri dari 82 orang siswa kelas X dan kelas XI SMK Winaya Loka Depok dan teknik penerikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala perilaku agresif yang telah diverifikasi validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan korelasi *pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa berada pada kategori tinggi yaitu 72%, perilaku agresif siswa berada pada kategori rendah yaitu 64% dengan demikian dapat artikan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif sebesar 0,493. Dapat disimpulkan bahwa jika kematangan emosi tinggi maka perilaku agresif siswa akan menurun dan sebaliknya jika perilaku agresif siswa tinggi maka kematangan emosi siswa menurun.

**Kata Kunci:** Kematangan Emosi, Perilaku Agresif

## Pendahuluan

Banyak remaja sekarang yang memiliki perilaku agresif atau di luar kontrol ketika sedang merasa emosi, baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah. Emosi ketika remaja sangat membara, memiliki jiwa kebebasan dalam mengekspresikan hal yang dirasakan (Febrianti, K. U., & Indrawati, E., 2023). Banyak cara dilakukan oleh remaja dalam meluapkan emosinya, baik dari perkataan maupun perbuatan. Emosi sering diartikan sebagai perasaan marah terhadap suatu hal. Emosi dapat dikendalikan oleh diri sendiri, baik dengan bantuan orang lain atau tidak (Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Semua individu bisa merasakan bagaimana rasa emosi itu muncul, biasanya karena ketidaksukaan atau keterpaksaan yang dialami individu.

Merasa tidak cocok dengan hal yang ditemukan di dalam kehidupan baik pertemanan ataupun lingkungan. Rasa emosi bisa diredam dengan banyaknya pengalaman yang sudah dilalui semasa hidup di dunia. Laki-laki biasanya lebih bisa untuk mengontrol emosinya dibanding dengan perempuan. Karna biasanya perempuan selalu meluapkan emosinya begitu saja tanpa

memikirkan keadaan sekitar dan menceritakan hal tersebut kepada temannya. Tidak masalah jika menceritakan hal tersebut kepada teman yang tepat. Namun jika menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada teman yang salah, ditakutkan bocor dan memberitahukan cerita tersebut kepada orang lain yang termasuk ke dalam aib teman. Maka dari itu hubungan pertemanan memang harus dipilih dengan baik supaya tidak salah memilih teman. Pertemanan juga memengaruhi kematangan emosi siswa, jika menemukan teman yang tepat maka kemungkinan emosi akan bisa dikontrol. Berbeda hal jika salah memilih hubungan dalam pertemanan dengan orang yang salah. Emosi akan sulit dikontrol atau bahkan emosi yang dimiliki semakin memperburuk individu.

Zola dkk (dalam Febbiyani & Adelya, 2017) mengatakan bahwa pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orang tua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol.

Perubahan yang dilalui oleh remaja menyebabkan remaja sulit menerimanya, apabila tidak sesuai dengan harapan, remaja mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan dengan mencari perhatian, melakukan hal-hal negatif. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri. Mussen (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020) menjelaskan pada periode remaja individu cenderung memunculkan emosi negatif, hal ini karena remaja mengalami berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya.

Saat remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan, remaja akan cenderung menghadapinya dengan emosi negatif bahkan agresif menurut Kartono (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020). Seringkali remaja di zaman sekarang memiliki perilaku di luar norma agama. Banyak hal yang dilakukan adalah perilaku negatif (agresif) di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Perilaku agresif sering kali merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karna hal tersebut pasti memiliki sebab dan akibat masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Remaja tidak menyadari bahwa akan melakukan hal yang tidak baik atau negatif kepada lingkungan sekitarnya. Setelah melakukan hal tersebut, baru remaja sadar telah melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Penyesalan yang muncul di akhir akan membuat remaja mengalami stres dan kemungkinan tidak akan melakukan hal tersebut kembali. Namun, tidak jarang remaja yang belum paham atas perbuatannya, melakukan hal negatif kembali sampai benar-benar masuk ke dalam suatu permasalahan yang rumit. Di saat masalah itu sudah berada di depan mata, tidak bisa untuk kabur dan mencari pembelaan. Hanya pasrah dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh remaja atas semua perbuatan yang sudah terjadi.

Bentuk umum perilaku agresif adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah orang lain, sangat mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil atau lebih lemah dari dirinya, pendendam, suka melecehkan lawan jenis, dan lain sebagainya menurut Mappiare (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020).

Berbagai bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan remaja seringkali mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan. Terdapat kasus yaitu terjadi tawuran pelajar di Jakarta antara pelajar SMA 70 dan SMA 6 Jakarta di kawasan Bulungan. Tawuran terjadi ketika puluhan pelajar bentrok di sekitar Bulungan. Mereka saling lempar batu saling kejar di lokasi padat lalu lintas ini. Para pelajar ini juga membawa kayu dan bambu untuk saling serang menurut Wiangga (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020). Kasus yang sama juga terjadi tawuran pelajar antara pelajar STM Penerbangan dan SMK Bakti mengalami luka-luka di bagian lengan kiri dan di punggung belakang hingga menembus ke paru-paru. Selanjutnya 6 pelajar dari STM Penerbangan yang membawa senjata tajam diserahkan ke Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan menurut Kurniawan (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020).

Kasus lainnya yang terjadi, pada tanggal 13 Juni 2008 sekelompok remaja putri anggota Geng Nero menampar korbannya berulang-ulang. Beberapa korban yang berani mengungkapkan kelakuan Geng Nero adalah WD dan L, keduanya berusia 14 tahun, siswi Kelas IX sebuah SMP di Kecamatan Juwana. Korban lain adalah LK, anggota geng yang berhasil

ditangkap adalah Rt, Yn, My, dan Tk. Keempatnya tercatat duduk di bangku Kelas I SMA di Juwana. Geng itu sering menganiaya remaja putri, merekamnya lewat video telepon seluler (ponsel), dan kemudian mengedarkannya menurut Sutomo & Yudha (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020).

Rahayu, 2008 (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti dia mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsunya, sehingga seseorang tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berada di lingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang diterima dari lingkungannya.

Perilaku agresif peneliti temukan di sekolah menengah kejuruan Winaya Loka Depok pada tanggal 17 Oktober 2023 informasi yang peneliti dapat dari salah satu guru BK permasalahannya antara lain siswa berbicara tidak sopan terhadap kakak kelas dan guru di sekolah, siswa memusuhi teman yang memiliki perbedaan pendapat, siswa bertengkar dengan aksi pukul memukul karena saling beradu mulut dengan menjelek-jelekan. Tidak hanya itu, ada juga siswa mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, siswa menarik bangku teman ketika ingin di duduki sehingga temannya terjatuh. Kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut menurut Hurlock (dalam Annisavetry & Budiani, 2017).

Namun penelitian lain menyatakan hal yang berbeda dari kedua penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Reena (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020) pada remaja awal di Kabupaten Kanyakumari-India menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja awal. Kematangan emosi sebagai suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu maupun mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah, serta adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode atau bentuk atau cara dalam penelitian yang akan memberikan gambaran dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, sesuai dengan tujuan penelitian yang meneliti hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 82 siswa, kemudian teknik penerikan sampel menggunakan teknik total *sampling* karena populasinya kurang dari 100 sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto, (2016) bahwa jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan.

Sampel penelitian terdiri dari 82 siswa dari kelas X dan kelas XI di SMK Winaya Loka Depok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua instrumen yaitu: skala kematangan emosi dan skala perilaku agresif. Reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,84 dan reliabilitas skala perilaku agresif sebesar 0,87. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis korelasi *pearson product moment* untuk menentukan hubungan antara kedua variabel.

## Hasil dan Diskusi

Hasil analisis deskriptif kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosi (N=82)

Kategori Kematangan Emosi	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 89	8	9,8%
Sedang	89 – 139	15	18,3%
Tinggi	> 139	59	72%

Total	82	100%
-------	----	------

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari 82 orang siswa, terdapat siswa yang kematangan emosi yang berada pada kategori rendah sebanyak 8 orang siswa dengan persentase sebesar 9,8%, kemudian siswa yang memiliki kematangan emosi yang berada pada kategori sedang sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 18,3%, dan 59 orang siswa lainnya memiliki kematangan emosi yang tinggi dengan persentase sebesar 72%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa SMK Winaya Loka Depok secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan presentase 72% yaitu sebanyak 59 orang siswa.

Hasil analisis deskriptif perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Frekuensi dan Persentase Perilaku Agresif (N=82)

Kategori Perilaku Agresif	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 35	64	78%
Sedang	35 – 55	12	15%
Tinggi	> 55	6	7,3%
Total		82	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari 82 orang siswa yang memiliki perilaku agresif rendah sebanyak 64 orang siswa dengan persentase 78%, kemudian siswa yang memiliki perilaku agresif pada kategori sedang sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 15% dan 6 orang siswa lainnya memiliki perilaku agresif yang tinggi dengan persentase 7,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan persentase 78% yaitu sebanyak 64 siswa.

Analisis korelasi *pearson* akan menjawab sejauh mana keeratan hubungan yang terjadi antara kematangan emosi (X) dengan perilaku agresif (Y), melalui koefisien korelasi (r). Adapun hasil korelasi *person* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: hasil Uji korelasi *pearson* Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif

		Kematangan Emosi	Perilaku Agresif
Kematangan Emosi	<i>Pearson Correlation</i>	1	,493**
	<i>Sig. (2 tailed)</i>		,000
	<i>N</i>	82	82
Perilaku Agresif	<i>Pearson Correlation</i>	,493**	1
	<i>Sig. (2 tailed)</i>	,000	
	<i>N</i>	82	82

\*\* . *Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).*

Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut, kedua variabel menunjukkan hasil yang signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hubungan kedua variabel adalah searah karena hasil korelasi menunjukkan angka yang positif yaitu 0,493. Hasil positif ini berarti semakin tinggi kematangan emosi, maka perilaku agresif akan menurun. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka perilaku agresif akan meningkat.

Penentuan hasil pengujian yaitu penerimaan atau penolakan  $H_0$  dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*Sig.t*) dengan tingkat probabilitas yang telah ditentukan yaitu 0,05. Kriteria pengujian untuk menjelaskan interpretasi hubungan antar masing- masing variabel adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil koreksi, diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,493 berarti adanya arah yang positif serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ )

berarti adanya hubungan yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan secara positif dan signifikan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa Kematangan emosi dalam kategori tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi siswa berada pada rentang tinggi dan dapat menuju kematangan emosi baik sehingga diharapkan bisa mengurangi terjadinya tindakan perilaku agresif.

Sejalan dengan hasil temuan diatas, beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan dan memperkuat keterkaitan kematangan emosi dengan perilaku agresif, antara lain Guswani & Kawuryan (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020) pada mahasiswa daerah Kudus dengan metode teknik *accidental sampling* menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa. Syarif (dalam Sabintoe & Soetjningsih, 2020) juga melakukan penelitian yang sama pada warga asrama di Samarinda menyatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresif. Bahwa kematangan emosi yang baik dapat mengendalikan perilaku agresif seseorang dan sebaliknya jika kematangan emosi buruk maka perilaku agresi seseorang semakin tidak terkontrol atau tidak dapat dikendalikan.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan pendapat Walgito (2019), bahwa individu yang bisa dikatakan telah matang emosinya adalah jika dalam diri individu tersebut mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya, tidak impulsif, akan memberikan tanggapan terhadap stimulus secara adekwat, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara obyektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kematangan emosi pada siswa di SMK Winaya Loka Depok berada pada kategori Tinggi, namun masih terdapat beberapa siswa yang masih memiliki kematangan emosi yang rendah. Kemudian secara keseluruhan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok berada pada kategori rendah dan masih ada siswa yang masuk dalam kategori memiliki perilaku agresif yang tinggi sehingga perlu usaha yang berkelanjutan dari semua pihak dalam menangani permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan kematangan emosi siswa adalah dengan penerapan layanan bimbingan kelompok, seperti hasil penelitian As Syifa (2024) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kematangan siswa. Selain itu penelitian dari sholihah (2020), menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kematangan emosi siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dengan demikian dapat disimpulkan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kematangan emosi siswa SMP Brawijaya Smart School Malang.

Jika siswa memiliki kematangan emosi yang baik, maka secara bisa dipastikan bahwa perilaku agresif siswa juga akan menurun atau berkurang seiring dengan semakin baiknya kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan salah satunya dalam hal pengumpulan sampel dan pada tahap pengumpulan data, karena pada saat pengumpulan data atau penyebaran instrument peneliti merasa suasana ruang kelas yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi konsentrasi responden dalam mengisi instrument yang diberikan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkondisikan ruang kelas atau lingkungan agar lebih baik lagi dan bisa memberikan rasa nyaman, focus dan konsentrasi dari responden dalam hal mengisi instrument yang sudah diberikan sehingga data yang didapatkan menghasilkan data yang akurat.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penelitian hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok dapat disimpulkan sebagai berikut:

kematangan emosi pada siswa SMK Winaya Loka Depok secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 72%, kemudian sebesar 18,3% berada pada kategori sedang, dan 9,8% berada pada kategori rendah. Perilaku agresif pada siswa SMK Winaya Loka Depok berdasarkan angket yang diberikan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 6%, kemudian sebesar 12% berada pada kategori sedang, dan 64% berada pada kategori rendah. Maka dapat kita maknai bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa SMK Winaya Loka Depok. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai sebesar 0,493 berarti adanya arah yang positif serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) berarti semakin tinggi kematangan emosi, maka perilaku agresif akan menurun. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah perilaku agresif maka kematangan emosi akan meningkat.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua responden penelitian yaitu siswa-siswi SMK Winaya Loka Depok, LPPM Unindra dan semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian dan artikel ini.

### Daftar Rujukan

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.
- As Syifa, S. N. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan emosi pada mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (*doctoral dissertation*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Chusnul Chotimah, P. (2020). *hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja usia 12-18 di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. 1–91. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12085/>
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK yudyakarya magelang. *Empaty*, 5(3), 491–502.
- Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan emosi dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 142-148.
- Fitriasari, E., & Adi, H. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di STIMART AMNI Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan FIKKes Vol. 4 No. 2. STIMART AMNI Semarang*, 4(2), 171–182. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKKeS/article/view/1852>
- Hayati, F. (2016). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di MA. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 10(6), 603–607.
- Hidayat, F., Maduwinarti, A., & Andayani, S. (2016). Pengaruh kualitas produk, harga, dan kemasan terhadap keputusan pembelian kukus singkong keju Mojokerto. *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis*, 2(2), 1–26.
- Karim, A. R. F. (2023). Hubungan kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani pada peserta didik MA Darussalam Sengon. *Student Repository*. <https://repository.stkipjb.ac.id/index.php/student/article/viewFile/3769/3182>
- Lestari, A., & Faizin, M. (2020). Pengaruh store atmosphere dan variasi produk terhadap minat pembelian ulang (studi kasus warunk upnormal cabang Gresik). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen "Gema Ekonomi"*, 9(1), 85–97.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Priyadi Fandi, S. P. (2022). Modul bimbingan klasikal bidang pribadi: kematangan emosi. FLIPHTML5. <https://fliphtml5.com/fnjea/xhvfq>
- Putri, F. A. (2020). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 80.

- Retno Handasah. (2022). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Sabintoe, D., & Soetjningsih, C. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Psikologi Konseling*, 17(2), 707. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22073>
- Sholihah, H. W. (2020). Kefektifan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kematangan emosi siswa SMP (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Malang).
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 118–126.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 199–207. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364>
- Wati, A. (2019). *Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 1441 h /2019 m.* 1–48.
- Yuliana, S. P. (2022). *Modul Bimbingan dan Konseling: Kematangan emosi.* FLIPHTML5. <https://online.fliphtml5.com/pqxlp/ttrb/#p=7>
- Zainudin, M. (2017). *Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya perilaku agresif.*
- Zulaikhah, S. (2015). Hubungan kematangan emosi dan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa mahasiswi kuliah kerja nyata alternatif tahap II. UNNES 2015. SKRIPSI. In *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.*

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---